

Budaya *Joseigo* dalam Anime *Ginga Eiyuu Densetsu*

Talin Salisah¹, Nani Sunarni²

¹Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

²Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Email: ¹talinsalisah@gmail.com, ²nani_sunarni@yahoo.com

Abstrak

Salah satu kajian yang digunakan dalam menganalisis bahasa pada suatu daerah disebut etnolinguistik. Bahasa Jepang yang memiliki *joseigo* atau bahasa perempuan adalah salah satu objek penelitiannya. Artikel ini bertujuan untuk membuktikan ciri-ciri dari bahasa perempuan pada era perang yang diucapkan oleh tokoh bernama Hilda dan Evangeline dalam animasi *Ginga Eiyuu Densetsu* tersebut hadir dalam suatu percakapan. Metode yang digunakan adalah metode simak terhadap video berisi percakapan tokoh Hilda dan Evangeline. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tokoh Hilda dan Evangeline dalam *Ginga Eiyuu Densetsu* menggambarkan zaman *joseigo* era perang di wilayah Jepang yang sopan serta elegan terhadap lawan bicaranya, khususnya kepada sosok laki-laki yang berada pada lingkaran terdekat.

Kata kunci: *ginga eiyuu densetsu; joseigo; perang*

Joseigo Culture in The Anime Ginga Eiyuu Densetsu

Abstract

To study a language in an area, we need tools or knowledge to help the analysis process. The study used in analyzing it is called ethnolinguistics. Japanese which has joseigo is one of the objects of research. This article aims to prove whether the characteristics of the language of women in the war era spoken by figures named Hilda and Evangeline in the animated Ginga Eiyuu Densetsu were present in a conversation. The method used is the method of referring to the video containing the conversation of Hilda and Evangeline. The results of the analysis show that Hilda and Evangeline in Ginga Eiyuu Densetsu describe the language of women in the war era in the Japanese region who were polite and elegant towards their interlocutors, especially to the male figure who was in the closest circle.

Keywords: *ginga eiyuu densetsu; joseigo; war*

A. Pendahuluan

Untuk mengetahui seluk-beluk bahasa di suatu daerah, dari mulai sejarah atau makna yang terkandung, diperlukan suatu kajian untuk membantu mengkaji atau menganalisis sebuah bahasa. Kajian tersebut memiliki istilah

“etnolinguistik”. Istilah etnolinguistik menurut Duanti (1997) menjelaskan bahwa dengan etnolinguistik disebut juga antropologi linguistik. Hymes (dalam Duanti, 1997) menyebutkan antropologi linguistik merupakan kajian tentang ungkapan dan bahasa dilihat dari konteks antropologi.

Antropologi linguistik memfokuskan kajiannya kepada bahasa sebagai seperangkat sumber daya simbolis yang masuk ke dalam konstitusi tatanan sosial dan representasi individu.

Bahasa Jepang yang digunakan sekarang ini hasil perkembangan dari zaman ke zaman. Artinya, adanya perkembangan bahasa berdasarkan penggunaannya yang digunakan kepada orang yang lebih dihormati masuk ke dalam *keigo* (bahasa ragam hormat). Selain itu, bahasa Jepang memiliki bahasa laki-laki yang disebut *otoko kotoba* atau *danseigo* dan bahasa perempuan *onna kotoba* atau *joseigo* yang sangat mencolok. Jadi, hal itu dapat disebut ciri khas bahasa Jepang.

Sejarah pengelompokan dilihat dari jenis kelamin dimulai pada masa peperangan. Menurut Nakamura (2014:74):

The Great Japan Imperial Constitution (Dainihon Teikoku Kempoo) (1889) established the family as a patriarchy, based on the absolute power of the father....

Pada tahun 1889, Konstitusi Kekaisaran Jepang Raya menetapkan keluarga sebagai patriarki. Artinya,

pusat kekuatan berdasarkan pada kekuatan absolut seorang ayah. Midori (dalam Nakamura, 2014) pun menyebutkan bahwa dasar biologis keluarga itu sendiri adalah kepercayaan yang dibangun.

Bahasa laki-laki dianggap sebagai ideologi bahasa nasional Jepang yang dibungkus sebagai sesuatu yang utama dan menjadi standar. Nakamura (2014) menekankan bahwa dalam masyarakat Jepang modern, penutur wanita umumnya diharapkan berbicara bahasa wanita, sementara penutur pria biasanya diharapkan berbicara bahasa Jepang standar daripada bahasa pria, dan penggunaan bahasa pria dibatasi pada situasi khusus yang memiliki keterkaitan dengan tipe fisik, kekerasan, agresif, dan maskulinitas. Karena standar bahasa Jepang secara maskulin tersirat, bahasa perempuan diakui sebagai versi perempuan dari bahasa Jepang standar. Jadi, penutur wanita dan penutur pria masing-masing berbicara bahasa wanita dan bahasa Jepang standar. Sebaliknya, bahasa pria dianggap sebagai ucapan yang terkait dengan maskulinitas yang kuat

karena bahasa Jepang standar telah termaskulinisasi secara tersirat.

Di sisi lain, pada perkembangan bahasa perempuan selama tahun-tahun perang, bahasa tersebut dipuji sebagai tradisi kekaisaran Jepang yang berasal dari sistem kaisar dan simbol keunggulan budaya Jepang. Hal tersebut terjadi pada periode 1930-an dan 1940-an ketika bahasa wanita Jepang menjadi tradisi bahasa Jepang. Dengan menjadikan bahasa wanita sebagai tradisi Jepang yang berakar pada ranah kekaisaran dan karakteristik yang unik untuk bahasa Jepang, keunggulan bahasa Jepang tampak jelas. Pujian untuk bahasa wanita berfungsi untuk mempertahankan rezim militer Jepang dan melegitimasi invasi, demi memvalidasi pengajaran bahasa nasional Jepang di koloni dan untuk melegitimasi penjajahan Jepang. Kindaichi (dalam Nakamura, 2014:166) mendukung bahasa perempuan dalam bahasa Jepang:

To become a complete Japanese woman, she must, more than anything, acquire this traditional Japanese woman's language.

Makna kuat yang terdapat pada pernyataan Kindaichi adalah untuk menjadi warga perempuan Jepang seutuhnya, ia harus mendapatkan (mempelajari) bahasa tradisional perempuan Jepang. Menurut Nakamura, pada masa perang, bahasa perempuan dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu sebagai tradisi kerajaan Jepang, sebagai simbol keunggulan budaya Jepang, dan menugaskan perempuan ke dalam peran melindungi dan mempertahankan bahasa nasional. Salah satu dari ketiga kategori menjadi dasar penelitian ini yaitu, sebagai tradisi kerajaan Jepang.

Pendapat-pendapat ahli menyatakan bahwa bahasa perempuan sebagai tradisi Kerajaan Jepang, berasal dari bahasa yang digunakan pendamping perempuan kerajaan (*nyoobo kotoba/court woman*) dan bahasa ragam hormat (*keigo*). Sueo (dalam Nakamura, 2014) menjabarkannya dari ciri-ciri bahasa yang dipraktikkan oleh *court woman*, di antaranya adalah menggunakan ungkapan yang sopan, elegan, serta menggunakan ungkapan tidak langsung. Yae (dalam

Nakamura, 2014) pun menguatkan pernyataan Sueo tentang *joseigo* yaitu, karakteristik bahasa perempuan yang baik adalah bahasa yang elegan (mengambil contoh dari cara ucap *court woman*). Artinya, bahasa tersebut harus sopan, menghindari ungkapan/ kalimat langsung, dan perempuan tidak boleh salah dalam menggunakan ragam hormat.

Sebelumnya, penelitian terdahulu berjudul *Is There an Age-Factor for Joseigo (Japanese Women's Language) Usage?: A Case Study in Japanese Sociolinguistics* oleh Adnyani, dkk. (2017) menyatakan bahwa faktor usia memengaruhi pergeseran penggunaan *joseigo*. Generasi muda wanita Jepang di Ubud menggunakan lebih sedikit variasi fitur linguistik *joseigo* dibandingkan dengan yang lebih tua. Maka untuk artikel ini akan membahas *joseigo* pada anime *Ginga Eiyuu Densetsu* yang berfokus pada penanda lingual dan konteks anime *Ginga Eiyuu Densetsu*, dengan judul “Budaya *Joseigo* Era Perang pada Anime *Ginga Eiyuu Densetsu*”.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode deskriptif. Di dalam pengumpulan data menggunakan metode simak (Mahsun, 2017), yang dilanjutkan teknik catat terhadap percakapan tiga tokoh *Ginga Eiyuu Densetsu*. Sumber data yang digunakan adalah animasi *Ginga Eiyuu Densetsu* episode 99, 104, dan 106, dengan data berupa kata *joseigo* yang diucapkan oleh tiga tokoh, yaitu Hilda, Annerose, dan Evangeline.

Animasi tersebut diadaptasi dari sebuah novel dengan judul yang sama yang terbit pada tahun 1982 karya Tanaka Yoshiki. *Ginga Eiyuu Densetsu* mengisahkan perang antarkubu yang terjadi di luar angkasa. Salah satu kubu bernama *The Galactic Empire* yang sudah berdiri selama ratusan tahun dan memiliki silang ideologi dengan *Free Planets Alliance* yang memperhatikan kebebasan individu. Setelah itu, di dapatkan tiga objek data yang berupa teks percakapan. Hasil dari objek data tersebut diambil sebagai data, dengan 12 jumlah data. Pendekatan yang digunakan, yaitu dengan pendekatan

Etnolinguistik. Terakhir, tahapan penelitian ini dengan menganalisis data kemudian menarik simpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Konteks dan Penanda Lingual *Joseigo* pada *Ginga Eiyuu Densetsu*

Animasi *Ginga Eiyuu Densetsu* merupakan animasi yang berasal dari sebuah novel. Animasi tersebut menggambarkan peperangan antara dua kubu yang terus berlangsung selama 150 tahun, yaitu *Galactic Empire* dan *Free Planets Alliance*. Pembahasan dikhususkan kepada tiga tokoh wanita yang berada di bawah pemerintahan *The Galactic Empire*.

Pertama adalah Hilda atau Hildegard von Mariendorf, anak satu-satunya dari keluarga bangsawan rendah, Mariendorf, yang menjadi orang kepercayaan kaisar dari *The Galactic Empire*. Selanjutnya, Evangeline Mittermeyer adalah istri

dari admiral armada kapal, Wolfgang Mittermeyer. Lalu, yang terakhir adalah Annerose von Grünwald, kakak dari Reinhard von Lohengramm, sekaligus seorang permaisuri dari kaisar sebelum kepemimpinan Reinhard, Friedrich VI.

1. Situasi Pertama

Percakapan terjadi ketika Wolf membawa pulang seorang bayi yang merupakan anak dari teman seperjuangannya yang sudah meninggal, Oskar Von Reuenthal. Wolf sendiri belum memberitahu Evangeline tentang dirinya yang membawa pulang bayi tersebut. Namun, Evangeline sudah mengetahui informasi itu dari sekretaris kaisar, Hilda, yang sebelumnya sudah menerima laporan Wolf tentang niatnya untuk mengadopsi anak tersebut.

Evangeline : 「どこのキャベツ畑から拾っていらしたの、ウォルフ?」
“*Doko no kyabetsu batake kara hirotteirashitano, Wolf?*”
“Dari kebun kubis mana kau memungutnya, Wolf?”

Wolf : 「え? いや、それは... なんていうか」
“*E? Iya, sore wa... nante iu ka.*”
“Eh? Tidak, itu... bagaimana, ya.”

Evangeline : 「分かっています。ね?」
“*Wakatteimasu. Ne?*”
“Aku paham. Ya?”

「あなた、『ロイエンタール』という名前の畑からでしょ
う」

“Anata, “Reuenthal” to iu namae no hatake kara deshō.”

(sembari tersenyum kepada bayinya). ‘ “Sayang, kau mendapatkannya dari kebun bernama “Reuenthal” ‘kan.” ’

Wolf : 「. . .」
‘...’

Evangeline : 「実は先ほどフロイラインマリンドルフからお電話をい
ただきましたの。事情は全て伺いましたわ」

“Jitsu wa saki hodo, Fraulien Mariendorf kara odenwa o
itadakimashitano. Jijou wa subete ukagaimashitawa.”

‘ “Sebenarnya, aku sudah menerima telepon dari Fraulien
Mariendorf tadi. Aku sudah mendengar semuanya.” ’

(Episode 99)

Ungkapan yang diberi garis bawah pendek merupakan ungkapan ragam bahasa hormat. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi *joseigo* terhadap tokoh Evangeline memang benar adanya. Evangeline menggunakan ungkapan ragam hormat semenjak belia. Di bawah ini tabel dari kata yang digunakan oleh Evangeline.

Tabel 1. Kosakata

No	Kelas Kata	Kalimat yang Diucapkan	Kata Standar	Makna
1	Verba	拾っていらした <i>hirotteirashita</i>	拾っていた <i>hirotteita</i>	Memungut
2		分かっています <i>wakatteimasu</i>	分かっている <i>wakatteiru</i>	Mengerti, paham
3		いただきました <i>itadakimashita</i>	もらいました <i>moraimashita</i>	Menerima
4		伺いました <i>ukagaimashita</i>	聞きました <i>kikimashita</i>	Mendengar

Verba *hirotteirashita* merupakan ragam lisan yang berasal dari bahasa standar (*hyoujungo*) *hirotteita*. Kata ini mengalami penghilangan fonem /i/ dan suku kata atau silabel [ra] dan [shi]. Lalu, kata *wakatteimasu* berasal

dari bentuk standar (bentuk kamus) dari kata *wakatteiru*.

Selanjutnya kata *itadakimashita* dan *ukagaimashita* merupakan *kenjougo* dari kata *moraimashita* dan *kikimashita*. Tokoh Evangeline menggunakan partikel akhir 「わ」

yang merupakan ciri khas dari *joseigo*. Kemudian, kalimat pertama yang diberi garis bawah panjang merupakan perumpamaan. *Kyabetsu* yang berarti kol menunjukkan bahwa Wolf membawa seorang bayi untuk dijadikan seorang anak angkat. Evangeline pun menyebutkan kata *hatake* yang bermakna keluarga atau ikatan darah. *Kenjogo* yang diucapkan Evangeline merupakan bentuk penghargaan dan memposisikan Hilda sebagai seseorang yang dihormati, karena Hilda merupakan orang penting yang

dibawahi langsung oleh Reinhard, Kaisar *The Galactic Empire*.

2. Situasi Kedua

Selanjutnya, tokoh Hilda merupakan sekretaris dari Kaisar *The Galactic Empire*, Reinhard von Lohengramm. Sebelumnya, Reinhard bertugas dalam kemiliteran dan Hilda sudah menjadi sekretaris pria tersebut sebelum ia naik tahta sebagai kaisar. Di bawah ini contoh yang menunjukkan cara berbicara dari Hilda.

Hilda : 「軍務所掌、フェザーンに召喚なさいますか、陛下」
“*Gunmu shoshou, Fezaan ni shoukan nasaimasuka, Heika.*”
‘ “Bagaimana jika memanggil Menteri Kemiliteran ke Fezzan, Yang Mulia?” ’

Reinhard : 「うん、それがいいかもしれない」
“*Un, sore ga ii kamoshirenai.*”
‘ “Ya, mungkin itu (cara) yang terbaik.” ’

Hilda : 「陛下は私を気遣ってくださるのね」
“*Heika wa watashi o kidzukatte kudasaru no ne.*”
‘ “Ternyata Yang Mulia paham, ya.” ’

「陛下はご自分でハイネセンいらっして事態を解決したい
お考えでございましょう」
“*Heika wa gojibun de Hainesen e irasshite, jitai o kaiketsushitai to okangae de gozaimashou.*”
‘ “Apakah Anda (berpikir) akan datang langsung ke Heinessen dan menyelesaikan situasi ini?” ’

Reinhard : 「カイザリンには隠し事はできないな」
‘ “*Kaiserin* ni wa kakushigoto wa dekinai na.*” ’
(Sambil tersenyum) ‘ “Memang sulit menyembunyikan sesuatu darimu, ya.” ’

*Kaiserin: bahasa Jerman dari permaisuri

Ungkapan di atas yang diberi garis bawah merupakan ungkapan ragam hormat yang diucapkan oleh Hilda. Pada ungkapan episode 104, walau Hilda sudah menjadi istri dari kaisar, ia tetap menggunakan bahasa ragam hormat. Hal ini menandakan bahwa Hilda mengakui kaisar, yaitu

Reinhard, sebagai pusat keluarga, pusat kerajaan dari *The Galactic Empire*. Untuk mempermudah pembacaan data, terdapat tabel 2 dari kata digunakan oleh Hilda. Ragam hormat yang digunakan Hilda menunjukkan Reinhard adalah pusat kekuatan dari pemerintahan.

Tabel 2. Kosakata

No	Kelas Kata	Kata yang Diucapkan	Bahasa Standar	Makna
1	Verba	召喚なさいます <i>shoukan nasaimasu</i>	召喚します <i>shoukan shimasu</i>	Memanggil
2		気遣ってくださる <i>kizukatte kudarasu</i>	気遣ってくれる <i>kizukatte kureru</i>	Memperhatikan, mempertimbangkan
3		いらっして <i>irasshite</i>	来て <i>kite</i>	Datang (bentuk て)
4		お考えでございましょう <i>okangae de gozaimashou</i>	考えます <i>kangaemasu</i>	berpikir/ memikirkan
5	Kata benda	ご自分 <i>gojibun</i>	自分 <i>jibun</i>	diri sendiri

Verba *shoukan nasaimasu* dan *kizukatte kudarasu* merupakan ragam lisan yang berasal dari bahasa standar (*hyoujungo*) *shoukan shimasu* dan *kizukatte kureru*. Selanjutnya kata *irasshite* yang merupakan ragam hormat dalam bentuk て dari kata standar *kite*, yang kata asalnya, yaitu *kuru*. Lalu, konteks kalimat *okangae de gozaimashou* yang diucapkan oleh Hilda sendiri tidak ada maksud untuk menanyakan sesuatu (jika melihat dari respon yang diberikan Reinhard). Jadi, kata standar kalimat tersebut

mendekati kepada kata *kangaemasu*. Lalu, yang terakhir adalah kata *gojibun* yang merupakan perubahan dari kata *jibun* dengan penambahan partikel *go* sebagai bentuk hormat kepada lawan bicara.

3. Situasi Ketiga

Annerose yang merupakan permaisuri dari kaisar terdahulu pun menggunakan *joseigo* yang elegan di saat genting sekalipun. Situasi tersebut terjadi ketika Annerose bertemu dan menemani Hilda yang

sedang berada di salah satu kediaman kekaisaran. Diam-diam, musuh menyerang tempat tersebut. Saat seorang musuh yang membawa senjata berhasil masuk ke dalam

ruangan mereka berdua berada, Annerose tetap terlihat tenang dan mencoba mengusir musuh tersebut secara baik-baik.

Annerose : 「お下がりなさい。この方は銀河帝国の高庇陛下でいらっ
 しゃいますよ。」
Osagarinasai. Kono kata wa ginga teikoku no kouhi heika de irasshaimasu yo.
 “ ‘Berhenti. Ia adalah Yang Mulia Kekaisaran Galaksi.’ ”

Jika dilihat lebih jauh, Annerose mengingatkan musuh tersebut agar jangan berani-beraninya menyerang Hilda yang merupakan permaisuri dari Kekaisaran Galaksi. Padahal Annerose sendiri merupakan seseorang yang sama-sama penting di Kekaisaran Galaksi. Di sisi lain, sang

musuh merespon peringatan Annerose dengan berteriak dan ingin menyerangnya. Namun, salah satu dari kepolisian militer dari Kekaisaran Galaksi datang, lalu berhasil melumpuhkan musuh tersebut.

Tabel 3. Kosakata

No	Kelas Kata	Kata yang Diucapkan	Bahasa Standar	Makna
1	Verba	お下がりなさい <i>osagarinasai</i>	さがってください <i>sagatte kudasai</i>	turun, berhenti
2		いらっしゃいます <i>irasshaimasu</i>	です <i>desu</i>	ada (menyatakan keberadaan)
3	Kata benda	方 <i>kata</i>	人 <i>hito</i>	orang

Verba *osagarinasai* dan *irasshaimasu* merupakan ragam lisan yang berasal dari bahasa standar *sagatte kudasai* dan *desu*. Selanjutnya, *kata* merupakan istilah dari ragam hormat untuk menyebutkan seseorang, berasal dari kata standar *hito*. Kemudian, Annerose pun

menggunakan partikel akhir *yo* dalam ucapannya. Partikel tersebut merupakan ciri khas pula dari *joseigo*.

D. Simpulan

Tokoh Hilda, Evangeline, Annerose dalam *Ginga Eiyuu Densetsu* merupakan penggambaran

penggunaan *joseigo* dalam bahasa Jepang. Jika dilihat lebih dalam, pengaruh pemerintahan *The Galantic Empire* yang merupakan kerajaan juga menjadi salah satu faktornya, karena posisi laki-laki menjadi pusat pengaturan. Kemudian, posisi di kerajaan pula mempengaruhi cara bicara, seperti Evangeline terhadap Hilda, Hilda terhadap Reinhard serta Annerose terhadap Hilda. Aura elegan yang menjadi ciri khas *joseigo* terasa kuat telah ditunjukkan Annerose ketika menghadapi situasi genting.

Ciri-ciri *joseigo* yang ditunjukkan oleh tokoh Hilda, Annerose, dan Evangeline dengan ditunjukkan melalui penggunaan partikel akhir 「わ」, serta penggunaan *keigo* (ragam hormat). Selain itu, jika melihat dari konteks anime *Ginga Eiyuu Densetsu*, latar kehidupan pun menjadi pengaruh dalam penggunaan *joseigo*. Penggunaannya bersama ragam hormat terlihat di dalam wilayah

kerajaan, dan adanya aturan bahwa laki-laki sebagai pusat di dalam maupun di luar wilayah ikatan keluarga (jabatan pekerjaan). Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menemukan contoh serta faktor-faktor lain yang menguatkan penggunaan *joseigo*.

Daftar Pustaka

- Adnyani, Kadek Eva Krishna, dkk. (2017). Is There An Age-Factor for Joseigo (Japanese Women's Language) Usage?: A Case Study In Japanese Sociolinguistics. *Proceedings The 8th International Seminar on Austronesian and Nonaustronesian Languages and Literature*, pp. 549-555.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajawali Pers.
- Nakamura, Momoko. 2014. *Gender, Language and Ideology: A Genealogy of Japanese Women's Language*. Philadelphia: John Benjamin Publishing Co.